

BAB III

MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

A. Biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

1. Kelahiran Syaikh Abdul Qadir Al-jailani

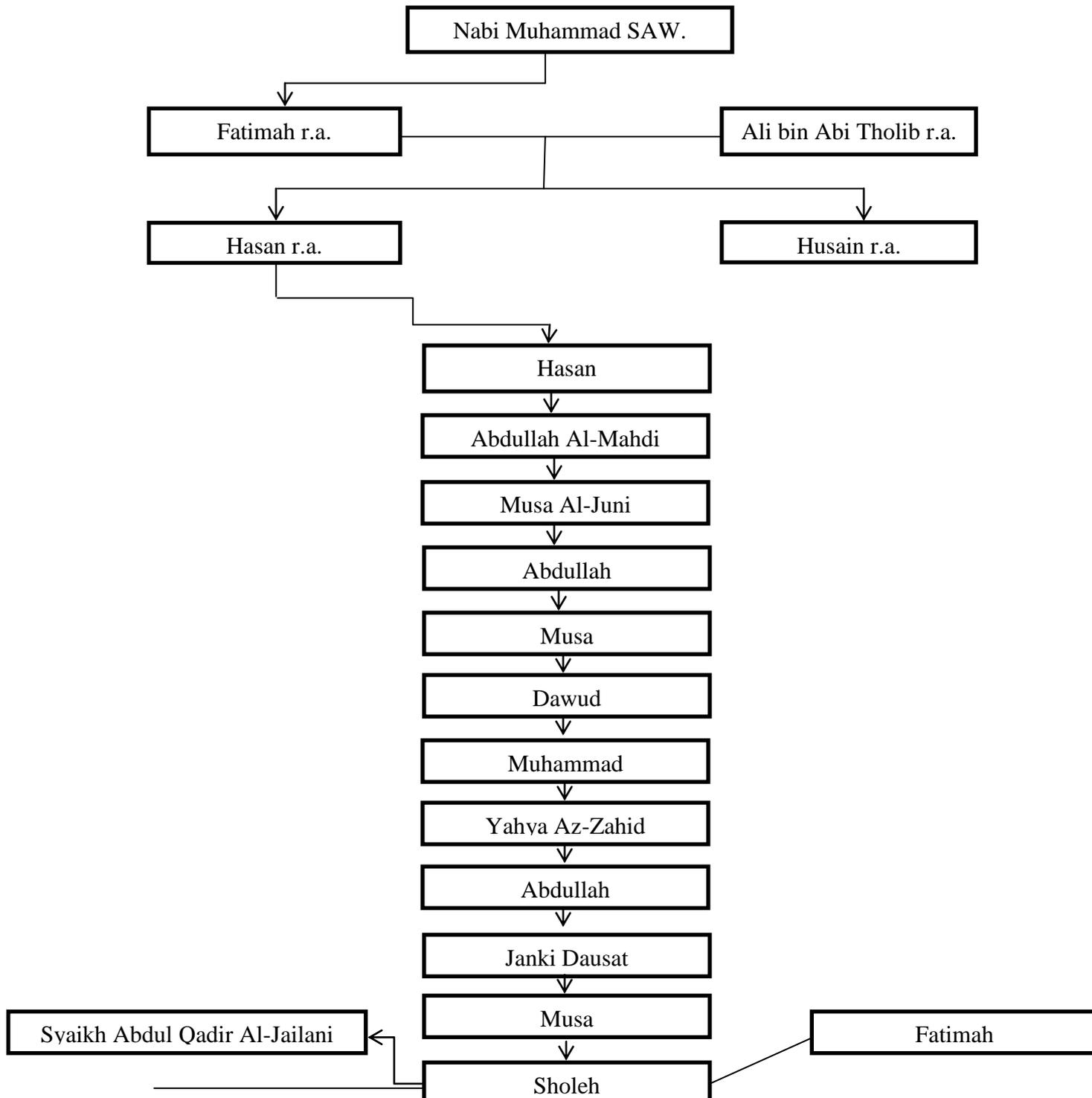
Nama lengkap Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berikut nasab dari pihak ayah adalah Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shahih Musa bin Janka Dawsat bin Abdullah bin Yahya Az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah bin Musa Al-Juni bin Abdullah Al-Mahdhi bin Hasan Al-Mutsanna bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Fathimah Az-Zahra semoga ridha Allah dicurahkan kepada mereka semua. Jadi, silsilah nasab Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani bersambung kepada Nabi Muhammad Rasulullah Saw dari putri beliau yang bernama Sayyidah Fatimah Az-Zahra r.a yang bersuamikan Sayyidina Ali bin Abi Thalib.¹

Adapun silsilah dari ibunya adalah Abdul Qadir bin Fathimah binti Abdullah bin Abu Jamaluddin bin Thahir bin Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Muhammad Al-Jawad bin Ali Ar-Rida bin Musa Al-Kadzim bin Ja'far As-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainul Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib

¹Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syaikh...*, hlm. 9

semoga ridha Allah dicurahkan kepada mereka semua.²

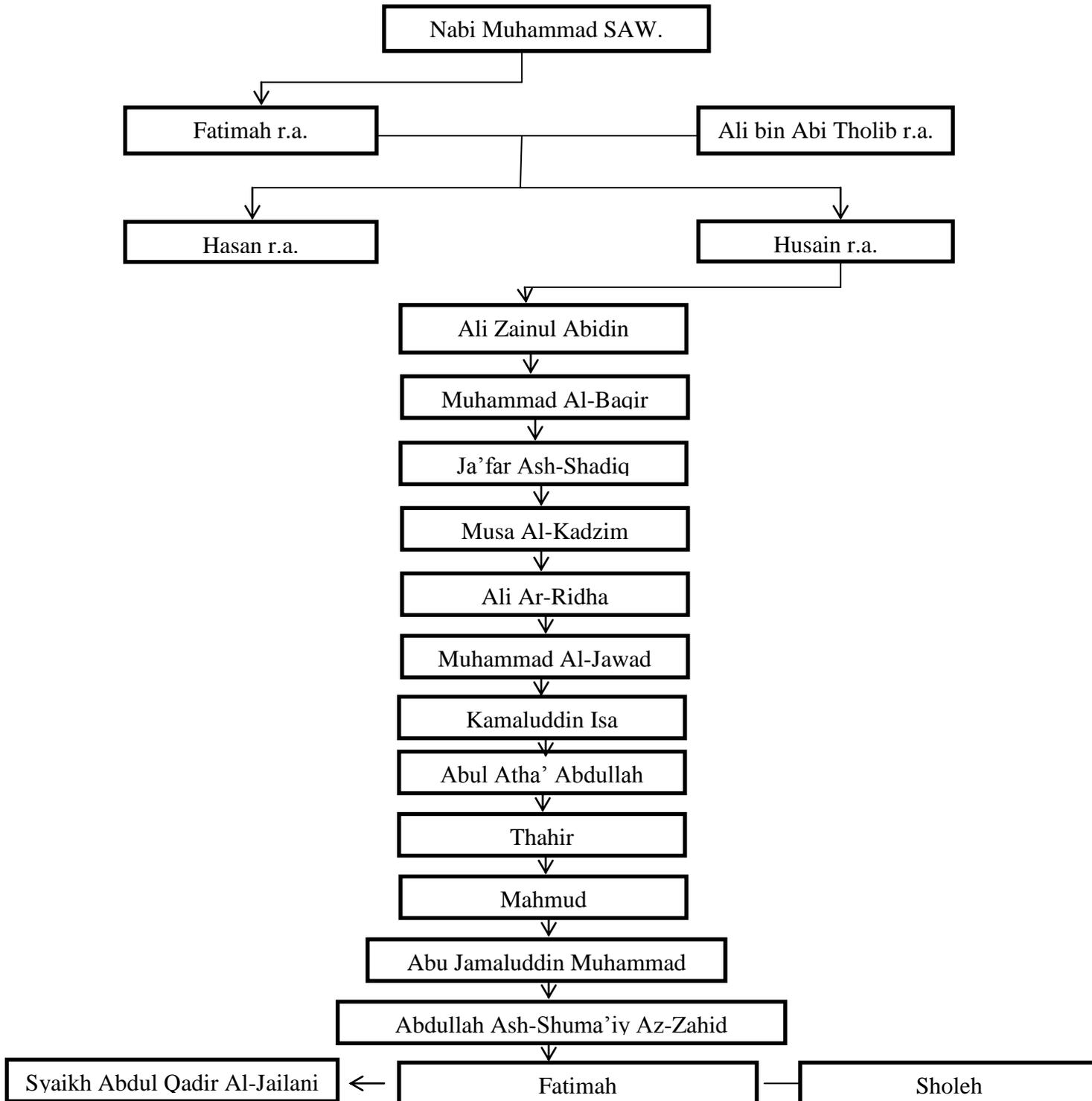
Nasab Silsilah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dari Pihak Ayah³



²Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syaikh Abdul...*, hlm. 9

³Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 8

Nasab Silsilah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dari Pihak Ibu⁴



⁴Thom Afandi, *Manaqib Syaikh Abdul...*, hlm.10

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah seorang yang mempunyai hubungan darah atau garis keturunan langsung bersambung sampai Rasulullah. Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, “nasab (silsilah) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ini bagaikan matahari waktu Duhah, juga bagaikan siang untuk munculnya cahaya waktu subuh. Nasab Syaikh ini sudah melekat di wajah Nabi Adam, oleh karena itu malaikat langit diperintah sujud (menghormati kepada Adam a.s.). Nasab ini telah disanjung di dalam kitab Allah, oleh karena itu, siapa sengaja ingkar akan silsilahnya, pasti terkalahkan dalil (hujjah)nya.”⁵ Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dilahirkan di daerah Jilan, kota terpencil di luar kota Thabaristan, pada tahun 471 H. (tepatnya tanggal 1 Ramadhan 471 H).⁶

Adapun menurut Zainur Rofiq al-Shadiqi, dalam bukunya yang berjudul biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, beliau dilahirkan pada hari Senin saat terbitnya fajar pada tanggal 1 Ramdhan 470 H atau 1077 M, di desa Jailan (bisa juga disebut Jilan, Kailan, Kilan, atau al-Jil).⁷ Nama desa itu kemudian dinisbatkan kepada nama akhir Syaikh yakni al-Jailani ataupun al-Jilani. Letak desa ini berada di kota terpencil yakni Tabaristan yang

⁵Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 8

⁶Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 9

⁷Zainur Rofiq al-Shadiqi, *Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jilani* Jombang: Darul Hikmah, 2011, hlm.41

kini masuk wilayah Iran. Sedangkan untuk tahun kelahiran beliau yakni tahun 470 H. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani meninggal pada malam sabtu tanggal delapan Rabi'ul Akhir tahun 561 H setelah maghrib.⁸ Ini berdasarkan ucapan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani kepada putranya (Abdul Razaq) bahwa ia berusia 18 tahun ketika tiba di Baghdad, bertepatan dengan wafatnya ulama terkemuka yakni al-Tamimi pada tahun 488 H.⁹

Saat masih bayi, ia menghindari menyusu pada waktu siang di bulan Ramadhan,¹⁰ karena hal ini merupakan pertolongan (penjagaan) Allah kepadanya.¹¹ Ketika tumbuh besar di usia remaja, ia mulai berkelana untuk menuntut ilmu, dengan belajar pada guru-guru yang unggul derajatnya dan agung ilmunya. Dengan penuh keseriusan untuk menjalankan keutamaan-keutamaan amal. Dengan kesemangatan dan ketangkasan yang melebihi kecepatan larinya burung kasuari.¹² Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah seorang yang tinggi, bertubuh kekar, berdada lebar, berjenggot lebat, berkulit

⁸Said bin Musfir Al-Qahthani, *Asy-Syaikh Abdul...*, hlm. 16

⁹Syaikh Muhammad Yahya al-Tafadi, *Mahkota Para Auliya: Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, terj. Kasyful Anwar, Jakarta: Prenada Media: 2003, hlm. 339

¹⁰Dari Syaikh Imam Abi Sa'id ibn Sulaiman Abdullah al-Hasyimi al-Jili dan istrinya. Keduanya bercerita: kami mendengarkan cerita dari ibunda Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yaitu Umm al-Khoir Fatimah, tidak hanya sekali, tetapi berulang-ulang. Ceritanya: "semasa aku melahirkan Abdul Qadir, ia tidak mau menyusu di siang hari bulan Ramadhan. Saat bulan tertutup mendung, orang kampung pun bertanya padaku tentang Abdul Qadir, Jawabku: "Hari ini ia tidak menyusu."

¹¹Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 9-10

¹²Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 10

hitam, berdahi lancip, suaranya lantang, cerdas dan teguh, mempunyai wibawa yang tinggi, serta ilmu yang mumpuni.¹³

2. Keluarga Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di Jilan

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki silsilah yang bisa dikatakan sebagai rantai emas, karena dari pihak ayah maupun ibu sama-sama mempunyai garis keturunan dari Nabi Muhammad Saw. Sang ayah bergaris nasab dari Hasan dan sang ibu bergaris nasab dari Husein. Namun, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani terlahir dalam keadaan yatim karena ayahnya telah wafat saat ia masih berada di rahim ibunya dalam usia 6 bulan.¹⁴

Abdul Qadir dibentuk dalam lingkungan mulia, sesuai dengan nasab dan keturunannya. Ibu dan kakeknya, al-Shuma'i sangat mencintainya, ia didik dalam didikan kaum sufi yang hidup serba sederhana dan ikhlas. Sejak kecil ia sudah ditinggal ayahnya. Kealimannya sudah nampak di masa bayinya. Ia tidak menyusu di siang hari Bulan Ramadhan. Kekuatan batinnya yang melekat sejak kecil berlanjut sampai nampak dalam tingkah lakunya sehari-hari dalam hidup yang suci.

Imam Abdullah Al-Mahd lahir di Madinah Al-Munawwarah. Ia tumbuh di lingkungan Ahlu Bait yang berilmu,

¹³Abdullah bin As'ad Al-Yafi'i Al-Syafi'i, *Keramat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani R.A* Jawa Barat: Keira Publishing, 2015, hlm. XXI

¹⁴Zainur Rafiq al-Shadiqi, *Biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*Jombang:Darul Hikmah, 2011. hlm. 41

terhormat, dan bertakwa. Setelah beliau dewasa, banyak orang yang datang untuk menimba ilmu dan hikma darinya. Hal tersebut membuat orang-orang merasa iri dan ingin menjatuhkannya di hadapan khalifah Bani Abbasyiah, khalifah Abu Ja'far Al-Manshur. Maka, dia dan keluarganya di bawa ke Baghdad pada tahun 144 H. Mereka di penjara serta disiksa sehingga sebagian dari mereka mati karena beratnya siksaan. Imam Abdullah Al-Mahd meninggal di penjara, dan dikuburkan di pinggiran kota Baghdad bagian selatan.¹⁵

Keturunannya Imam Abdullah Al-Mahd bermukim di kota Baghdad sampai tekanan terhadap Bani Alawi oleh para khalifah Bani Abbasyiah (Al-Ma'mun) mereka. Keturunan Alawi berpencar-pencar ke seluruh negeri, di antaranya adalah keturunan Al-Imam Abdullah Al-Mahd. Sebagian dari mereka telah hijrah ke negeri Hijaz dan Yaman, dan mendirikan pemerintahan di sana. Mereka adalah As-Sulaimaniyah, yaitu anak-anak Sulaiman bin Abdullah Al-Mahd.

Sebagian lagi ada yang hijrah ke Maroko dan mendirikan pemerintahan di sana, mereka adalah Al-Idrisiyah, yaitu anak-anak Idris bin Abdullah Al-Mahd. Sebagian lagi ada yang hijrah ke Persia. Di antara mereka ada yang tinggal di Jailan. Di sinilah, mereka memiliki kepemimpinan spritual yang dipimpin oleh Al-

¹⁵Sayyed Mohamed Fadil Al-Jailani Al-Hasani, *Biografi Syaikh Abdul...*, hlm. 86

Jun bin Musa bin Abdullah Al-Mahd. Keluarga Awaliyah, yang tumbuh besar di Jailan, dinamakan *Asyraf Jailani* (Ahlu Bait keturunan Hasan). Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tumbuh dinaungan keluarga yang baik, di lingkungan orang-orang mulia. Lingkungan inilah yang membentuk kepribadian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.¹⁶

3. Sosial kultural masyarakat

Pada umumnya kondisi sosial masyarakat di suatu masa, tidak terlepas dari kebijakan politis yang berlaku pada saat itu. Kehidupan pada masa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani diwarnai dengan kekacauan politik karena, banyak terjadi pergantian penguasa (khalifah). Semuanya telah menyebabkan kehidupan sosial yang bervariasi dan tidak berpegang kepada satu pegangan yang sama.¹⁷ Status sosial masyarakat pada saat itu terbagi menjadi tiga golongan:¹⁸

Pertama, kaum aristokrat, adalah keturunan Bani Abbasiyah di Baghdad, Bani Fatimah di Mesir, dan beberapa bangsawan yang ada di Syam. Mereka hidup dengan penuh kenikmatan dan glamor serta tenggelam dalam kenikmatan syahwat. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan akses

¹⁶Sayyed Mohamed Fadil Al-Jailani Al-Hasani, *Biografi Syaikh Abdul...*, hlm. 87

¹⁷Said bin Musfir Al-Qahthani, *Asy-Syaikh Abdul Qadir...*, hlm.7

¹⁸Sayyed Mohamed Fadil Al-Jailani Al-Hasani, *Biografi Syaikh Abdul...*, hlm.64

terhadap kesejahteraan hidup, sehingga mempengaruhi gaya hidup mereka.

Kedua, para ulama, adalah orang-orang yang mempunyai peranan mendidik umat dan menyeru pada kebenaran serta membangkitkan kepercayaan diri mereka. Mereka nanti akan dibicarakan pada pembahasan selanjutnya.¹⁹

Ketiga, orang awamyang tidak mengerti dan ditimpa kesulitan akibat peperangan dan kondisi kehidupan yang memburuk serta kerusakan. Hal inilah yang mengakibatkan mereka berpaling dan fokus mencari kebutuhan pokok pangan, dan papan. Kondisi ini menyebabkan tersebarnya sikap oportunistis dan robohnya nilai-nilai akhlak mulia, sehingga mereka menjadikan perkataan yang indah dan bagus sebagai profesi, seperti para penceramah dan para khatib. Atau, mereka berbicara hal-hal yang aneh dan tidak sesuai dengan realita yang ada. Mereka bertindak pada zaman yang rusak ini dengan senda gurau, seperti mengadu burung, berjudi, dan bernyanyi.²⁰

a. Kondisi Politik

Kesultanan Seljuk merupakan salah satu dinasti kecil yang lahir pada masa kekhalifahan Abbasiyah dan ingin melepaskan diri. Dinasti ini didirikan oleh Rukn al-Din Abu

¹⁹Said bin Musfir Al-Qahthani, *Asy-Syaikh Abdul Qadir...*, hlm. 8

²⁰Sayyed Mohamed Fadil Al-Jailani Al-Hasani, *Biografi Syaikh Abdul...*, hlm.

Thalib Tuqul Bek bin Mikail bin Seljuk. Berdirinya dinasti Bani Seljuk merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran kekhalifahan Abbasiyah. Namun masih ada faktor lain yang menyebabkan kemunduran kekhalifahan Abbasiyah, yakni kemewahan hidup di kalangan penguasayang ditambah dengan tunduknya kekhalifahan pada tentara bayarannya sendiri yang berasal dari Turki, sehingga tentara bayaran inilah yang seakan-akan menjadi penguasa.²¹

Pada masa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani telah mengalami lima kali pergantian penguasa Bani Abbasiyah, yakni:

- 1) Al-Mustadhir billah, lahir pada tahun 470 H, dibaiat menjadi khalifah pada tahun 487 H dan meninggal pada tahun 512 H.
- 2) Al-Mustarsyid, memimpin dari tahun 512 H hingga 529 H. Beliau mampu mempertahankan kekhalifahan selama 17 tahun. Namun, nasibnya malang karena mati secara tragis ditangan kelompok Bathiniyah.
- 3) Al-Rasyid Billah. Memimpin hanya dalam durasi waktu yang sangat singkat yakni 11 bulan. Ia mati karena dibunuh. Pada masanya kelompok Rafidhah mulai sedikit.

²¹Imam Ghazali Said, *Pengkhalifan Sesama Muslim* Surabaya: Diantama, 2012, hlm. 3

4) Al-Muqtafi Liarmillah yang dibaiat menjadi *khalifah* setelah Ar-Rasyid Billah jatuh. Dia adalah seorang penguasa yang cerdas dan kesatria. Meninggal pada tahun 555 H.

5) Al-Mustanjid Billah yang dibaiat menjadi *khalifah* setelah kematian ayahnya dan dia adalah seorang *khalifah* yang shalih. Meninggal pada tahun 555 H.²²

Pada periode-periode itulah berdiri dua kubu kekuatan antara kekhalifahan Abbasiyah dengan Dinasti Saljuk. Disini Seljuk mempunyai hasrat untuk merebut kursi kekhalifahan. Dari sinilah terjadi peperangan besar antara khalifah dengan sulthan, yang mana kemenangan berada dipihak sulthan. Hal ini berujung pada naiknya derajat kesultanan dan turunnya derajat kekhalifahan karena tertawan.²³

Masa ini terkenal dengan masa yang penuh kekeruhan politis karena, banyak terjadi peristiwa-peristiwa dan perubahan arah politik. Puncaknya, beridirilah kerajaan Sunni, pada masa khalifah kerajaan Abbasiyah al-Mustazir Billah, yang tidak menguasai kekhalifahan, kecuali hanya namanya saja. Hal inidikarenakan kekuasaan berada di tangan para pemimpin tentara dan pembesar kabilah. Pada masa itu banyak terjadi fitnah dan

²²Said bin Musfir Al-Qahtani, *Asy-Syaikh Abdul Qadir...*, hlm. 6

²³Syaikh Abul Hasan al-Nabawi, *Syaikh Abdul Qadir Jaelani*, penerjemah Abu Asma (Solo: CV. Ramadhani, 1985), hlm. 9-10

peperangan antara penguasa Saljuk. Para tentara banyak membuat kerusakan di Baghdad, membelanjakan harta dan mengancam para pedagang sehingga masyarakat merasakan kelaparan dan ketakutan yang sangat mencekam.²⁴

Abdul Qadir ikut menyaksikan sendiri tragedi yang menimpa kaum muslimin. Mulai dari berserakan mayat-mayat, terjadinya perpecahan, dan timbulnya api peperangan. Syaikh Abdul Qadir menyaksikan terjadinya peperangan antara khalifah dan sultan, berpalingnya manusia-manusia pada tradisi lama, perjudian, serta kecintaan terhadap kekuasaan, pengabdian kepada para raja dan penguasa-penguasa, serta mengkultuskan pembesar istana.

Situasi politik semacam ini memicu Syaikh Abdul Qadir al-Jailani untuk menghabiskan waktunya dalam perkumpulan ilmu, pendidikan dan rohani, serta menzuhudkan (meninggalkan keduniawian) manusia dari perkara-perkara dunia. Disamping itu, ia kadang-kadang juga melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam situasi yang carut-marut, sebagai salah satu usaha jihad.²⁵ Kondisi menuntut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani untuk mengobati mereka, menyembuhkan serta mengembalikan mereka dari kesesatan menuju jalan kebenaran. Dalam kondisi yang seperti ini metode yang digunakan oleh Syaikh Abdul Qadir

²⁴Said bin Musfir Al-Qahthani, *Asy-Syaikh Abdul Qadir...*, hlm. 5

²⁵Said bin Musfir Al-Qahthani, *Asy-Syaikh Abdul Qadir...*, hlm. 6

adalah dakwah dan mengadakan majlis-majlis yang berisikan nasihat untuk mengembalikan mereka pada poros yang mengikuti hukum syar'i.

4. Kondisi Ilmiah

Masa kehidupan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani termasuk masa yang terbaik dari sisi keilmiahan karena terdapat banyak para ulama yang mulia, bukan hanya di Baghdad , tetapi juga di seluruh dunia Islam. Para ulama itu mempunyai peran yang besar dalam memberikan pengaruh terhadap pemikiran dan perpustakaan Islam dengan banyaknya buku-buku karangan yang bermanfaat dan masih tetapi dikaji oleh para ulama hingga sekarang. Barangsiapa membaca buku-buku biografi dan sejarah akan menemukan ulama dan banyaknya tulisan-tulisan mereka, di antaranya adalah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.²⁶

Pada masa itu juga terjadi gerakan peradaban yang luas yang pelaksanaannya didukung oleh berbagai macam kebijakan politis dan pemikiran yang berkembang pada masa itu. Terjadi perseteruan politik dan akidah diantara kaum Muslimin dan Nasrani. Begitu juga telah terjadi perseteruan antara Ahlu Sunnah tercermin dalam politik kekhalifahan Abbasiyah dengan Syi'ah yang tercermin dalam pemerintahan Fatimiyah di Mesir. Belum

²⁶Said bin Musfir Al-Qahthani, *Asy-Syaikh Abdul Qadir...*, hlm. 9

lagi adanya perselisihan mazhab-mazhab fikih dan usaha masing-masing mazhab untuk menyebarkan mazhabnya melalui tulisan-tulisan dan masuk ke dalam perdebatan (perselisihan) mazhab sehingga umat terpecah-pecah menjadi kelompok-kelompok yang banyak, masing-masing membentuk kelompok dan jamaah tersendiri, seperti yang terjadi pada masa sekarang.²⁷

Pemikiran mazhab atau kelompok Islam pada saat ini, telah memberikan pengaruh yang berbahaya dalam bidang pemikiran, pendidikan, sosial, dan politik, yang dijelaskan secara global oleh Majid Arsan Al-Kailani sebagai berikut:

- a. Pengaruh terhadap pemikiran dimana hasil pemikiran hanya terbatas pada ruang-lingkup mazhab sehingga buku-buku karangan yang ada hanya mengulang pemikiran para pembesar mazhab atau menyanjung dan membesar-besarkan hasil pemikiran dan ijtihad mereka. Muncul buku-buku yang menjelaskan tentang tingkat-tingkat ulama di masing-masing mazhab, seperti buku *Thabaqaat Al-Hanabilah* dan *Thabaqaat Asy-Syafi'iyah*. Begitu juga muncul buku-buku *syarah* (penjelasan), *hasyiyah* (catatan pinggir), dan buku-buku *mukhtashar* (ringkasan). Tidak ada buku-buku yang mencoba untuk memecahkan persoalan umat Islam yang berkaitan dengan

²⁷Said bin Musfir Al-Qahthani, *Asy-Syaikh Abdul Qadir...*, hlm. 10

problematika kemoderenan dan pemecahannya, kecuali hanya sekilas dan dangkal.

- b. Pengaruh terhadap pendidikan dimana para pembesar mazhab mendirikan sekolah-sekolah sendiri dan di dalamnya mereka memberikan pengaruh kepada murid-muridnya tentang metode berpikir mazhab dan tujuan-tujuannya. Fenomena ini menyebabkan rusaknya tujuan pengajaran sehingga tujuan pengajaran berubah fungsi sebagai alat keahlian bagi pelajar agar bisa menjadi pejabat *mufti* atau *qadhi*.
- c. Pengaruh terhadap kehidupan sosial dimana mazhab-mazhab itu telah membentuk kelompok-kelompok sosial tersendiri sesuai dengan kelompok mazhab yang dianutnya.
- d. Pengaruh politis di mana ketika tujuan praktek Islam berubah peran di tangan mazhab-mazhab dari usaha menegakkan syariah dan menjaga Islam, kepada usaha untuk mengkokohkan pembesar-pembesar mazhab tertentu. Kegiatan politikpun terbawa oleh arus yang dibangun para pembesar mazhab dalam mengatur pemerintahan sehingga masing-masing pembesar mazhab berlomba-lomba untuk mendekati (menjilat) penguasa dan orang-orang yang tamak. Menisbatkan diri kepada mazhab-mazhab tertentu supaya dia bisa menyalurkan ketamakannya.²⁸

²⁸Said bin Musfir Al-Qahthani, *Asy-Syaikh Abdul Qadir...*, hlm. 10-11

Tetapi adanya fenomena ini bukan berarti tidak adanya ulama yang bersih dan tulus, yang memusatkan perhatiannya pada sapek-aspek pendidikan dan pengajaran serta mendirikan sekolah-sekolah. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah salah satu contoh dari ulama tersebut. Beliau telah menghabiskan seluruh waktu dan kehidupannya untuk kepentingan ilmu, pengajaran, pendidikan, dakwah, dan nasehat. Ia mempunyai pengaruh yang besar dalam membina masyarakat dan mempersiapkan mereka mampu menjalankan tugas-tugas fisik. Beliau mengumumkan perlunya jihad dan mengangkat bendera untuk mengusir musuh-musuh nasrani. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan para ulama lain pada zamannya, memimpin masyarakat untuk melakukan penyucian rohani dan keilmuan, untuk menghentikan arus filsafat yang sedang gencar dan meleraikan persetujuan mazhab, yang menyebabkan berpindahannya agama dari hati kepada akal dan dari akidah keyakinan kepada masalah-masalah logika dan perdebatan fikih. Maka Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membawa bendera perubahan dengan melalui nasihat-nasihatnya yang berpengaruh dan bersandar kepada Al-Kitab dan Sunnah serta menghidupkan dan menguatkan potensi keagamaan, mengubah umat dari dunia maya kepada dunia praktis (kerja) serta memalingkan mereka dari perdebatan dan pertentangan.²⁹

²⁹Said bin Musfir Al-Qahthani, *Asy-Syaikh Abdul Qadir...*, hlm. 12

B. Aspek yang terdapat dalam *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*

Membaca *manaqib* menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sebagian umat Islam, terlebih umat Islam di Indonesia. Salah satu yang paling populer dibaca adalah kitab *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Bahkan sebagian umat Islam membaca *manaqib*, meyakini akan mendapatkan berkah. Membaca *manaqib* artinya membaca cerita kebaikan amal dan akhlak terpujinya seseorang yang saleh. Oleh sebab itu, kata-kata *manaqib* hanya khusus bagi orang-orang yang baik dan mulia. *Manaqib* menjadi terkenal ketika memasuki dunia tarekat. Karena memuat riwayat hidup para pemimpin tarekat lengkap dengan kisah-kisah karomahnya, dan nasehat-nasehatnya. Biasanya hikayat *manaqib* berisi sanjungan yang kesemuanya, ditulis oleh para pengikut tarekat yang dirangkum dari cerita para muridnya.³⁰

Salah satu kitab *manaqib* yang populer di Indonesia adalah kitab *Al-Lujain Ad-Dani*. Yang ditulis oleh Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Karya ulama besar Madinah, Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim Al-Barzanji. Kitab yang bersyair indah itu tersebar di berbagai negeri muslim di dunia, terutama di daerah penyebaran tarekat Qadariyah. Di

³⁰M. Arif Rohman Hakim, *Aktivitas Dakwa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab Lujainu Ad-Dain karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji*, Skripsi Fakultas Dakwa dan Komunikasi jurusan KPI, 2018, hlm. 68

Indonesia, kitab ini sudah masuk sejak akhir abad 18 Masehi, bersamaan dengan tersebarnya tarekat Qadariyah wa Naqsbandiyah.³¹

Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji, “(Kitab manaqib) ini bagian untaian yang saya rangkum dari berbagai intan permata yang berisi amalan dan perkataan (fatwa) Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, agar dijadikan perhiasan yang diperdengarkan (disampaikan) kepada orang yang hadir pada saat amalan penting beliau dibacakan dan pada peringatan tahun kewafatan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani.”³² Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji, “Kitab Manaqib ini, saya petik keterangannya dari ucapan sebgaiian ulama ahli tarekat dan ulama yang memiliki keyakinan yang mantap serta kecintaan yang kokoh kepada Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani seperti Abdul Wahhab Asy-Sya'raniy yang sudah terbukti keberuntungannya (di dunia dan di akhirat), dan Syaikh Siraaj Ad-Dimasqiy penyusun kitab Al-Arwah.”³³

Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji, “Karena dasar rasa cinta, saya menyebarluaskan manaqib para wali (kitab Allah) yang telah mencapai tingkat amal yang sempurna, dan umat para wali pilihan Allah. Begitu juga karena mengharapkan turunya rahmat dan berkah yang banyak. Karena dengan menyebut hal *ihwal* mereka para Waliyullah tersebut, menyebabkan turunnya barakah dari pintu-pintu

³¹M. Arif Rohman Hakim, *Aktivitas Dakwa Syaikh...*, hlm. 69

³²Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 5

³³Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 6

langit yang tertinggi dan juga turunnya berbagai awan kemurahan dari Hadhratul Qudsi Allah Swt.”³⁴

Menurut Syaikh Ja’far Al-Barzanji, “dalam kitab *manaqib* ini, tiap-tiap kisah saya selingi dengan peruntukan doa dari keluarga yang mendapat rida dan memohon pertolongan dengan segala sir (kerahasiaan)nya. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang hadir mengeraskan bersama-sama membaca doa tersebut, di saat seorang pembaca telahsmpai pada doa tersebut dengan segala kisanya. Saya menamakan kitab ini dengan *Al-Lujain Ad-Dani* (permata nan dekat) di dalam menerangkan sebagian dari *manaqib* (perilaku) seorang ahli ma’rifat kepada Allah, yaitu tuanku Syaikh Abdul Qadir Al-Jailanin (semoga Allah meridhoinya).”³⁵

Kitab yang ringkas ini berisi tentang biografi dan kisah penuh hikmah dari Syaikh Ja’far Al-Barzanji. Hampir semua warga Nahdliyyin (NU), baik yang tergabung dalam salah satu tarekat *Mu’tabarrah* maupun tidak, sangat akrab dengan pembacaan *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dalam berbagai acara, terutama pada malam tanggal 11 bulan Hijriah yang merupakan tanggal wafat sang wali, kitab *manaqib* yang mengisahkan sebagian riwayat hidup sang wali beserta sekelumit ajarannya itu menjadi bacaan rutin yang dilakukan seperti halnya kitab-kitab maulid.

³⁴Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 6

³⁵Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 6

Sedikit mengulas tentang pengarang kitab *Al-Lujain Ad-Dani*. Pengarang kitab ini adalah Sayyid Ja'far Ibn Husain Ibn Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Rasul Al-Barzanji. Al-Barzanji adalah seorang ulama besar dan terkemuka yang terkenal dengan ilmu serta amalnya, keutamaannya serta kesalehannya. Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah keturunan Nabi Muhammad Saw dari keluarga Sadah Al-Barzanji yang termashur berasal dari Barzanj di Irak. Syaikh Ja'far Al-Barzanji juga seorang imam, guru besar di masjid Nabawi serta merupakan satu diantara pembaharu Islam di abad XII.³⁶

Nama Al-Barzanji di bangsakan kepada nama penulisnya, yang juga sebenarnya diambil dari tempat asal keturunannya yakni daerah Birzinj (Kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920 ketika Syaikh Mahmud Al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak. Ja'far Al-Barzanji hidup pada masa pemerintahan Sultan Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi, dalam literatur sejarah Eropa dikenal dengan nama Saladin, seorang pemimpin yang pandai mengena hati rakyat jelata.³⁷

Selain kitab *Al-Lujain Ad-Dani*, Syaikh Ja'far Al-Barzanji juga memiliki karangan lain yang tidak sedikit jumlahnya. Diantaranya *Syawahid Al-Ghufran Ala Jaliy Al-Ahzan fi Fadhail Ramadhan*,

³⁶M. Arif Rohman Hakim, *Aktivitas Dakwa Syaikh...*, hlm. 70

³⁷M. Arif Rohman Hakim, *Aktivitas Dakwa Syaikh...*, hlm. 70

Mashabihul Ghurur Ala Jaliyyil Qadr, dan Taj Al-Ibtihaj Ala Dhau'Al-Wahhaj fi Al-Isra' Wa Al-Mi'raj. Syaikh Ja'far Al-Barzanji menulis kitab *manaqib* yang menceritakan perjalanan hidup Syaikh Ja'far Al-Barzanji dalam kitabnya *Ar-Raudh Al-Athar fi Manaqib As-Sayyid Ja'far*. Selain kitab-kitab Maulid tersebut, Al-Barzanji juga menulis kitab risalah yang dinamakan *Jaliyah Al-Karbi bi Ashabi Sayyid Al-Karbi wa Al-Ajm*. Selain itu Syaikh Ja'far Al-Barzanji juga mengarang kitab *diba'an* yang memuat sanjungan dan pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Kesufian Al-Barzanji nampak ketika Al-Barzanji mengungkapkan bahwa penulisan *manaqib* juga dimaksudkan agar mendapatkan keberkahan dari langit, dan mengundang turunnya kemurahan sang Hadrat Al-Arsy (Allah Swt).³⁸

Kitab *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani karya Kiyai Muslih (K.H. Muslih bin Abdurrahman, Mranggen, 1908-1981) yang berjudul *An-Nurul Burhan* merupakan kitab terjemah dan syarah dari kitab *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani karya Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Muhammad (1690-1764) yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani Fi Manaqib Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani* mampu menembus sampai pelosok Nusantara. Dalam memperingati hari wafatnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (setiap tanggal 11 Rabi'ul Akhir), kitab tersebut dibaca oleh tarekat Qadariyah. Tidak hanya itu, mereka yang bukan pengikut tarekat ini pun turut membacanya untuk

³⁸M. Arif Rohman Hakim, *Aktivitas Dakwa Syaikh...*, hlm. 71

menolak mara bahaya.³⁹

Adapun dalam kitab *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani karya Kiai Muslih⁴⁰ terdapat 8 bagian, yaitu:

1. Bagian pertama, meliputi: diawali dengan *basmalah* dan *hamdalah*, selawat dan salam kepada Nabi Muhammad, sahabat, beserta umatnya dilanjutkan dengan berdoa kepada Allah swt, Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abdil Karim Al-Barzanji memberikan kata pengantar, silsilah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, dan syair.
2. Bagian kedua, meliputi: lahirnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, ketika masih kecil, ketika usianya mendekati baligh, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menuntut ilmu, pakaian beliau, dan kisah tentang makan.
3. Bagian ketiga, meliputi: kisah tentang ditemani Nabi Khidir AS ketika pertama kali masuk Iraq, kisah tentang tidur, menjaga wudhu, kisah tentang berkumpul bersama seratus ulama ahli fiqih Baghdad, ilmu yang diajarkan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, dan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ditanya tentang suatu masalah.
4. Bagian keempat, meliputi: pakaian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, kesaksian Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Fattah Al-Harawi, dan kesaksian Syaikh Ibnu Abil Fatah.⁴¹

³⁹Ahmad Muthohar, *Maulid Nabi Menggapai Keteladanan Rasulullah Saw*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011, hlm. 57-58

⁴⁰Achmad Rahmatullah, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Karya Kiyai Muslih*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Wali Songo Semarang, 2019, hlm. 61

⁴¹Achmad Rahmatullah, *Nilai-nilai Pendidikan...*, hlm. 62

5. Bagian kelima meliputi: adab Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap orang kaya, raja, dan orang yang mempunyai kedudukan, kisah tentang buah apel, adab Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani fakir miskin, dan tentang bala.
6. Bagian keenam meliputi: tidak pernah dihinggapi lalat, kisah ketika wudhu, kisah wali murid, kisah burung, kisah musafir, kisah jin, kisah kendi, kisah Abul Mudhoffar Hasan bin Tamimin Al-Baghdadi, kisah Syaikh Ali Al-Haity dan Syarif Abdullah bin Muhammad Abal Ghonaim, kisah Syaikh Abul Hasan Al-Ma“ruf bin Thonthonah Al-Baghdadi, kisah Syaikh Abdullah Al-Musholly tentang Raja Al-Mustanjid billah yaitu Abul Mudhoffar Yusuf.
7. Bagian ketujuh meliputi: bersyukur, menolong baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal, keistimewaan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, fisik dan kepribadian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, wafatnya beliau.
8. Bagian kedelapan meliputi: doa, syair, dan doa.⁴²

Sebagaimana kitab *manaqib Jawahirul Ma’ani* yang ditulis ulama Nusantara KH Ahmad Jauhari Umar, Pasuruan Jawa Tengah terus diminati oleh para peninta Kitab Kuning untuk menjadi rujukan dalam memahami makna hidup. Setiap satu bulan sekali Jamaah *manaqib Jawahirul Ma’ani* keliling ke pesantren-pesantren untuk membedah biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Membaca *manaqib*

⁴²Achmad Rahmatullah, *Nilai-nilai Pendidikan...*, hlm. 63

merupakan pengajian wajib dilakukan oleh para santri dan masyarakat untuk mempelajari kisah hidup Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Selain itu juga dapat bersilatuhrahmi pengajian jugamempererat persatuan para tokoh agama, sehingga komitmen mengayomi masyarakat semakin terlihat.⁴³

Kitab *manaqib Jawahirul Ma'ani* yaitu riwayat hidup yang menceritakan tentang Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, mulai dari kelahirannya, perjalanan menuntut ilmu, wafatnya, manfaat membaca *manaqib*, dan juga cara pengamalannya.

Adapun yang terkandung dalam *manaqib* dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani* adalah sebagai berikut:

Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji dalam kitabnya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, dalam kitab ini setiap babnya aku pisah dengan doa permohonan agar beliau Syaikh Abdul Qadir Al-jailani dilimpahi ridha dan kita mendapatkan *asror/madad* dari Syaikh. Doa itu supaya dibaca oleh para hadirin dengan keras, yaitu ketika pembaca *manaqib* sampai pada doa tersebut dalam menceritakan Syaikh.⁴⁴

1. Sebelum membaca *manaqib* hendaklah terlebih dahulu membaca doa-doa bermuatan pujian dan *tawassul* (berdoa kepada Allah Swt sebagai perantara) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

⁴³Nu Online, dalam Forum Kajian Kitab *Manaqib Jawahirul Ma'ani* dikenal Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, www.nu.or.id

⁴⁴Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 6-7

2. Kemudian membaca surat *Al-Fatihah*, hendaknya diteruskan membaca tahlil, tasbih, tahmid, dan sholawat Nabi Saw secara lengkap.
3. Silsilah nasab Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlak dengan sikap takwanya yang begitu tinggi yang disebabkan oleh rasa takut terhadap Allah Swt, dan karomah-karomahnya.
4. Kecerdasan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ketika menuntut ilmu, ia menuntut ilmu di Baghdad banyak mempelajari dan memperdalam bermacam-macam ilmu.
5. Dengan semangat juang yang tinggi, disertai dengan tekad yang kuat dan kokoh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berusaha mengekang serta mengendalikan hawa nafsu dan keinginan.
6. Pakaian Syaikh adalah jubah bulu yang biasa dikenakan oleh para sufi,⁴⁵ merupakan jubah Thailusan yaitu pakaian yang menutupi muka dan kepala, berkendaraan bighal (keledai), untuk menghormati, Syaikh membuka tutup kepalanya, pada waktu mengajar, beliau duduk di kursi yang tinggi agar dapat dilihat dan didengar, ucapannya terang dan lantang.⁴⁶
7. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani seorang dermawan dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi, juga dikenal pemberani dan kuat dalam mempertahankan hak, serta tegar dalam menghadapi

⁴⁵Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 12

⁴⁶Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 19-20

berbagai kemungkaran. Ia tidak pernah menolak orang yang meminta-minta atau pengemis, memberi pertolongan hanya karena Allah.

8. Setelah selesai membaca *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dianjurkan membaca *qashidah* secara bersama-sama.

Dapat dipahami bahwa adanya pokok yang terkandung dalam *manaqib* Berhubungan dengan perasaan dekat, dan cinta terhadap Tuhannya seseorang akan dapat mengetahui hakikat hidup yang sesungguhnya dengan menjalankan perintah Allah Swt dan menjahui larangannya seseorang akan merasakan kenikmatan yang sebenarnya. Dengan mengetahui adanya *manaqib* sangat mempengaruhi masyarakat dalam bidang keagamaan yang tak henti-hentinya dibicarakan hingga saat ini. *Manaqib* dapat mengetahui dibalik semua kebaikan atau karomah para wali Allah Swt mampu memberikan keberkahan yang luar biasa dalam kehidupan.

Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata: janganlah kalian mencintai seseorang atau membencinya kecuali setelah mencocokkan perbuatannya dengan Al-Quran dan Sunah, agar kalian tidak cinta karena menuturi hawa nafsu dan membenci juga karena nafsu.⁴⁷

⁴⁷Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 30

Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, diantara keistimewaan Syaikh Abdul Qadir adalah, tidak pernah ada lalat yang hinggap pada bajunya, karena mewarisi kakek buyutnya, karena Nabi Muhammad Saw ketika ditanyakan perihal ini, jawab Syaikh: Apa yang diperbuat lalat di sampingku, sedang sama sekali tidak ada padaku manisnya dunia dan madu akhirat (Syaikh dalam beramal tidak karena apa-apa, tidak karena dunia atau akhirat, hanya Allah Swt yang ia tuju).⁴⁸

1. Aspek Pendidikan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani bukanlah sosok yang mudah putus asa ataupun selalu berpangku tangan. Namun beliau merupakan sosok yang mempunyai semangat belajar dan rasa keingintahuan yang menggebu-gebu. Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji “ketika usianya mendekati baligh, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani senang mempelajari berbagai ilmu pengetahuan agama, mengunjungi para ulama yang mulia derajatnya lagi berpengetahuan tinggi, serta melaksanakan berbagai keutamaan. Langkah beliau dalam menuntut ilmu pengetahuan, dalam mengunjungi para ulama dan melaksanakan berbagai keutamaan itu lebih cepat daripada langkah burung merak jantan.”⁴⁹ Akhirnya, beliau mempunyai tekad yang bulat untuk memenuhi segala keinginannya bahwa hukum

⁴⁸Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 31

⁴⁹Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 10

menuntut ilmu adalah wajib. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memutuskan untuk menimba ilmu di Baghdad padatahun 488 H saat berusia 18 tahun.⁵⁰

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menemui guru-guru terkemuka di Baghdad untuk mendapatkan ilmu. Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, Ia belajar ilmu fiqh pada Syaikh Abi Al-Wafa 'Ali ibn 'Aqil (431-513 H/1023-1115 M). Dan Abi Al-Khottob Al-Kalwadzani Mahfuz ibn Ahmad Al-Jalil (432-510 H/ 1034-1112 M). Salah satu ulama bermazhab Hanbali dan tokohnya. Dikenal sebagai pakar hadist dan fiqh. Serta Abi Husain Muhammad ibn Qadli Abi Ya'la dan para guru yang lain dari ulama-ulama yang ditepatkan pada kursi yang tinggi dakam keilmuannya.⁵¹

Adapun menurut Sayyed Mohamed Fadil Al-Jailani Al-Hasani, dalam bukunya yang berjudul Biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, Ia belajar ilmu fiqh dari para ulama mazhab Hanabilah yaitu Syaikh Abu Sa'id Al-Makhzumi. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailan ia dalah seorang yang sangat cerdas dan menguasai mazhab Hanbali, baik *Khilaf* maupun *ushul*-nya. Beliau juga membaca

⁵⁰Zainur Rofiq al-Shadiqi, *Biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jombang: Darul Hikmah, 2011, hlm. 42-43.

⁵¹Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 10

sastra dan ilmu hadis dari para ulama hadis terkemuka.⁵²

Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, dan ia belajar ilmu adab pada Abi Zakariya Yahya ibn Ali At-Tibrizi (431-502 H). Ia banyak mendapatkan ilmu darinya. Sedangkan dalam ilmu tarekat, ia berguru pada al-Arif bil-Lah Syaikh Abi al-Khoir Hammad ibn Muslim ad-Dabbas (w. 525 H/ 1127 M).⁵³ Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, Sedangkan yang mengenakan *khirqah sufiyah* adalah Qadli Abi Sa'id ibn al-Mubarak.⁵⁴

Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani hidup selama 37 tahun menetap di Baghdad, tepatnya pada periode khalifah atau lima pemerintahan dari Khalifah Dinasti Abbasiyah. Pada periode ini pemerintahan di bawah kendali khalifah Abbasiyah yang dihegemoni oleh kesultanan Bani Saljuk. Masa ini banyak terjadi kekeruhan politik dan konflik keagamaan. Mulai dari perebutan daerah kekuasaan, harta hingga perebutan jabatan tahta kerajaan.⁵⁵ Pertama kali masuk di Baghdad kunci kekhalifahan dipegang oleh al-Mustadhir Biamrillah, lalu Abul Abbas (w. 512H) setelah itu

⁵²Sayyed Mohamed Fadil Al-Jailani Al-Hasani, *Biografi Syaikh Abdul...*, hlm.89

⁵³Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 10-11

⁵⁴Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 11

⁵⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993, hlm. 50

kursi kekhalifahan diduduki oleh al-Mustarsyid, lalu ar-Rasyid, kemudian al-Muqtafi Liamrilah dan selanjutnya kursi kekhalifahan diduduki oleh al-Mustanjid Billah. Pada periode itulah kehidupan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani disibukkan dengan berbagai aktivitas rohani seperti penyucian jiwa, sampai tahun 512 H, saat berumur 51 tahun.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menguasai dasar-dasar ilmu syariat dari para gurunya yang masih keluarganya. Tatkala beranjak dewasa, beliau gemar menuntut ilmu dengan mencari kesumbernya langsung demi menambah pengetahuannya. Akhirnya, ia berkesimpulan, bahwa tidak ada tujuan lain untuk memuaskan dahaganya, melainkan harus pergi ke Baghdad. Hal ini dikarenakan, Baghdad saat itu dipenuhi oleh para ulama dan penuntut ilmu. Kota Baghdad merupakan pusat perhatian kaum muslimin yang ada dibagian Barat dan Timur. Untuk itu, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani membulatkan tekad pergi ke Baghdad demi menuntut ilmu. Padahal, bagi pemuda seusianya, hal semacam sangatlah berat, sulit, dan berisiko.⁵⁶

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tiba di Baghdad pada tahun 488 H./1095 M. Baghdad merupakan kota pusat percaturan keagamaan dan kajian ilmu pengetahuan. Di kota ini terdapat universitas yang didirikan oleh Nizamul Muluk, dimana al-Ghazali

⁵⁶Sayyed Mohamed Fadil Al-Jailani Al-Hasani, *Biografi Syaikh Abdul...*, hlm. 87

dan beberapa cendekiawan muslim pernah berkiprah disana. Akhirnya Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani bertekad untuk menakhlukkan Baghdad dan menguasai segala ilmu pengetahuan yang ada disana.⁵⁷ Secara formal, Abdul Qodir sudah agak dewasa dalam menuntut ilmu. Ia masuk Baghdad pada tahun 488 H. Pada saat itu ia sudah berumur 18 tahun, dimana tahun al-Ghazali keluar dari Baghdad meninggalkan Universitas Nadhamiyah untuk praktik sufi.⁵⁸

Saat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani datang ke Baghdad, saat terjadi keributan di seluruh wilayah Daulah Abbasiyyah. Pada saat itu Tentara Salib sedang menggempur pertahanan Syam. Mereka berhasil menduduki dan menguasai Antakya dan Baitul Maqdis, sehingga banyak kaum Muslimin yang terbunuh dan terampas hartanya. Sementara itu, Sultan Barkyaruq juga membawa pasukannya ke Baghdad untuk menyerbu Khalifah agar tuntutan khalifah segera melengserkan menterinya, Ibnu Juhair. Akibatnya, khalifah Al-Mustazhhir meminta bantuan Muhammad bin Malik Syah, penguasa Bani Saljuk. Lalu, terjadilah peperangan yang sengit antara dua pasukan dengan kemenangan yang silih berganti. Apabila salah satu di antara mereka menang maka dalam khutbah jumat disebutkan sultan yang menang setelah nama Khalifah (Al-

⁵⁷Syaikh Muhammad Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Aulia: Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani*, hlm. 5

⁵⁸Syaikh Abdul Qodir, *Jalaul Khaut ir fi al-Ba'in wa al-Zahir Jila' al Khatir: Wacana-wacana Kekasih Allah*, Bandung:Marja, 2009, hlm. 7

Mustazhir).⁵⁹ Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tidak mau mengagungkan orang-orang kaya dan tidak mau berdiri untuk menghormati pejabat atau anggota keluarga pemerintahan.⁶⁰

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, akhirnya menyadari bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat. Ilmu adalah penyembuh dan obat bagi jiwa yang sakit. Ilmu merupakan jalan yang pasti untuk ditempuh, cita-cita yang paling tinggi untuk dicapai, dalil yang jelas tingkatan serta jabatan yang paling tinggi untuk orang-orang yang beriman dan bertakwa⁶¹

Tujuan pendidikan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah menjaga kemurnian agama, mengatasi berbagai macam pertikaian madzhab dan membentuk mental kaum muslim yang *faqih* (orang mengerti agama), zuhud, dan sekaligus mujahid (pejuang). Untuk mempraktikkan pemikiran, Syekh Abdul Qadir menerapkan dua metode, pertama, membuat pengajaran yang sistematis dan pendidikan jiwa yang sistematis, kedua, memberi ceramah dan berdakwah kepada masyarakat umum atau muslim yang awam.⁶²

⁵⁹Sayyed Mohamed Fadil Al-Jailani Al-Hasani, *Biografi Syaikk Abdul...*, hlm. 88

⁶⁰Syaikh Ja'far Al-barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 26

⁶¹Sayyed Mohamed Fadil Al-Jailani Al-Hasani, *Biografi Syaikh Abdul...*, hlm. 89

⁶²Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani*, Bandung: Mizania, 2009, hlm. 95

Tujuan besarnya adalah untuk membentuk mental pelajar atau murid-murid yang memiliki hati bersih tanpa noda, dan senantiasa mengikuti jejak Nabi saw dalam cara berpikir, emosi dan nilainya. Selain itu, juga menekankan pada *hablum minallah* dan *hablum minannas* pendekatan ini merupakan formulasi Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang menancapkan pandangan hidup Nabi Muhammad Saw, dalam setiap aktifitas perilaku para pelajar agar menjadi pelajar yang berakhlak mulia.⁶³

Syaikh Abdul Qodir al-Jailani banyak menyibukkan diri dalam memberikan nasihat dan mengajar. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk kepentingan ilmu dan pengajaran sehingga perhatiannya kepada tulis menulis dan karya ilmiah sangat terbatas. Seandainya beliau mau menulis, tentu beliau akan meninggalkan warisan keilmuan yang besar dan bermanfaat dalam ilmu-ilmu keahliannya.⁶⁴

Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, dan menggulungi ahli masanya dalam hal ilmu, amal, zuhud, ma'rifat, tingginya derajat, dan diterima oleh makhluk. Dan

⁶³Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir...*, hlm. 97

⁶⁴Said bin Musfir Al-Qahthani, *Asy-Syaikh Abdul Qadir...*, hlm.27

sanjungan-sanjungan tersebar luas, begitupun cerita keistimewaan, layaknya perjalanan matahari dalam orbitnya.⁶⁵

Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji, dikisahkan suatu ketika, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani didatangi 100 ahli fiqih ulama Baghdad. Masing-masing membawa beberapa masalah. Mereka bertujuan untuk menguji Syaikh, setelah semuanya duduk, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menundukkan kepalanya, lalu tampak keluar dari dadanya, pijat sinar. Sinar itu menembus hari 100 ahli fiqih itu. Sontak, terhapus apa yang menjadi kemusykilan mereka, dan mereka pun kebingungan, panik dan sekali berteriak keras.⁶⁶

Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, Syaikh berkata: tidak seyogjanya bagi seorang *faqih* (orang yang paham syariat islam) menyediakan dirinya untuk *irsyad* (menjadi mursyid) melainkan Allah Swt telah memberinya ilmu ulama, stategi penguasa dan hikmah dari para *hukuma*.⁶⁷

Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji, “Kesibukan setiap hari, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah mengajar tiga belas macam ilmu seperti Tafsir Al-Qur'an, Al-Hadist, Ilmu Khilaf (perbedaan pendapat ulama), Ilmu Ushul (baik Ushul Kalam maupun Ushul Fiqih), Ilmu Nahwu, Ilmu Qiro'ah, Ilmu Ma'ani, Ilmu Shorof, Ilmu

⁶⁵Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 16

⁶⁶Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 17

⁶⁷Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 22-23

Arudh, Ilmu Badi, Ilmu Bayan, Ilmu Manthiq, dan Ilmu Tasawuf. Beliau memberikan fatwa mengikuti sesuai dengan Madzhab Imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. Para ulama Irak kagum atas fatwa-fatwa beliau, sambil berkata, Mahasuci Allah yang telah memberikannya kepadanya ilmu yang luas.”⁶⁸

Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, “Sebagai cermin ketawaduan Syaikh, mengendarai *bighol* (keturunan silang antara kuda betina dan keledai jantan), tawadu. Ketika ia berbicara ia duduk di atas kursi yang tinggi, agar terlihat oleh jamaah yang hadir, dan dalam ucapannya, cepat dan keras. Dan terkadang, Syaikh terlihat melangkah di udara di atas kepala yang hadir lalu kembali lagi ke kursinya. Semua waktu Syaikh dipenuhi dengan amal taat.”⁶⁹

Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani adalah seorang tokoh sufi yang mempunyai pengikut dan pengaruh besar di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Ia dikenal sebagai penguasa para wali dan pemuka para sufi. Kepribadian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang amat mulia dan alim, membuat dirinya berkedudukan tinggi di lingkungan masyarakat. Ia seorang tokoh spiritual muslim yang benar-benar menghidupkan ruh Islam, sehingga ia mendapat

⁶⁸Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 18

⁶⁹Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 20

predikat *muhyi ad-din* (penghidup agama).⁷⁰ Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mencintai Allah dan ikhlas mengenai apa yang dikerjakannya.⁷¹ Dia memiliki kesalehan dan rasa cinta sesama yang luar biasa serta kejujuran yang kuat dalam penyampaian khotbah-khotbahnya.⁷²

Karena kesucian dan kebersihan hati, keluasan ilmu dan ketinggian akhlakunya itulah yang membuat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani diangkat oleh Allah sebagai penghulunya para wali sedunia. Jadi bukan semata-mata karomahnya beliau yang agung membuat beliau lahir sebagai pemimpin para wali di muka bumi. Dengan kejernihan hati, keluasan ilmu dan kemuliaan akhlak itulah, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani selalu memenuhi dirinya dengan cinta kepada Allah. Dengan cintanya kepada Allah yang begitu besar, membuat beliau senantiasa mengingat Allah dalam kondisi apapun. Hal inilah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani bisa menjadikan Allah, bukan yang lain, sebagai satu-satunya kiblat dan pusat kesadarannya. Sehingga dirinya bisa lepas dari penghambaan kepada yang selain Allah swt.⁷³

⁷⁰M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2004, hlm. 8

⁷¹Ahmad Dzulfikar, *Biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Depok: Keira Publishing, 2016, hlm. 169

⁷²Nur Kholish Majid, *Biografi dan Ajaran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta:Humaniora Press, 2004, hlm. 27

⁷³Muhammad Muhibbuddin, *Manaqib Syaikh Abdul...*, hlm. 32

Komunitas sufi memandang Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai *Shulthonul Auliya* (raja parawali), sedangkan di Barat dikenal sebagai *Sulthanof The Saints* (Raja orang-orang suci). Nama beliau akan tetap selalu harum sepanjang zaman karena ilmunya, amaliyahnya, dan karomah-karomahnya.⁷⁴ Sehingga tidaklah mengheran kajian dunia Islam, tanpa terkecuali Indonesia beredar ajaran-ajaran beliau yang tertuang dalam *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang berisi biografi, karomah-karomah dan ajaran-ajaran Syaikh dan *manaqib* beliau ini sering dibaca oleh kalangan muslim, khususnya lagi oleh para penganut jamaah tarekat Qadariyah.

2. Aspek Keulamaan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, “Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani senantiasa dalam pantauan penjagaan *inayah robbani* (dari Allah Swt), dan terus naik pada tangga-tangga kesempurnaan dengan *himmahnya* (niat yang kuat), *himmah* yang mencegah sifat-sifat tercela. Mengolah diri dengan penuh keseriusan, selalu siap sedia untuk bersungguh-sungguh, menjauhi keinginan-keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan hajat serta keinginan untuk meminta bantuan orang lain. Sampai ia

⁷⁴Abdul Mujib, *Tokoh-Tokoh Sufi* Bandung: CV. Bintang Pelajar, hlm. 45

hidup dalam waktu 25 tahun berkelana di gurun dan tempat-tempat sunyi di Irak. Ia tidak mengenal manusia dan manusia tidak mengenalnya. Mereka memandangnya rendah dan mengabaikannya. Di permulaan perjalanan suluk (jalan menuju kesempurnaan batin), ia mengalami penderitaan oleh cacian, godaan dan segala macam kekhawatiran. Dan tidak ada setiap ujian kecuali ia lulus menundukkannya.”⁷⁵

Menurut Syaikh Ja’far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, yang ia pakai adalah jubah bulu yang biasa dikenakan oleh para sufi, sedang seutas kain menutup bagian kepalanya, berjalan tanpa terompah menyusuri jalanan berduri dan jalanan terjal sebab ia tidak menemukan terompah yang dapat ia gunakan.⁷⁶

Menurut Syaikh Ja’far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, yang menjadi makanannya adalah buah pepohonan, sayur-sayuran yang sudah dibuang, serta rerumputan yang tumbuh di sekitar sungai. Tidak tidur dan tidak minum kecuali sedikit.⁷⁷

Menurut Syaikh Ja’far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, “Pernah suatu kali, ia tidak menemukan makanan sama sekali, lalu

⁷⁵Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 11-12

⁷⁶Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 12

⁷⁷Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 12-13

ia bertemu seseorang. Orang itu memberinya sekantong uang dirham karena menaruh hormat dan memuliakannya. Lalu ia mengambil sebagiannya untuk keperluan membeli roti *samid* (dari tepung putih) dan jenang *khobis* (campuran kurma dan samin). Lalu ia duduk untuk menikmati, tiba-tiba ia menemukan secarik kertas. Tertulis di kertas itu; sungguh Aku jadikan syahwat untuk hamba-hambaku yang lemah, untuk dengannya ia buat sebagai lantaran menjalankan taat. Sedangkan orang yang kuat, tidak ada padanya syahwat. Spontan ia letakkan kembali makanannya. Lalu ia ambil sapu tangan, meninggalkan makanan lalu menghadap ke kiblat untuk menjalankan sholat dua kali, lalu beranjak pergi. Dan ia beri kefahaman, bahwa ia masih dijaga oleh Allah Swt, dan mendapat pertolongan dari-Nya.⁷⁸

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa ketika seorang hamba sudah dekat dengan Allah Swt dan taat kepada-Nya, Allah Swt akan menolong kesulitannya selalu mendapatkan perlindungan dari-Nya. Karena bagi Allah Swt tidak ada yang tidak mungkin, jadi percayakan kehidupan semuanya kepada Allah Swt. Sebagai manusia hanya menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan sebagaimana diatur dalam agama Islam.

Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*,

⁷⁸ Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 13-14

“Dalam satu kesempatan, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tidur di peristirahatan Raja Kisrah di Madain di malam yang sangat dingin. Ia diuji dengan mimpi junub. Ia segera menuju ke sungai untuk mandi. Lalu tidur lagi, dan ia mimpi junub lagi, ia segera ke sungai dan mandi. Begitu seterusnya, sampai berulang 40 kali. Kemudian ia naik ke tembok, karena khawatir akan tertidur lagi, karena menjaga kesuciannya. Setiap Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani hadats, ia akan langsung wudu lalu sholat dua rakaat. Dan ia tidak pernah sama sekali duduk dalam keadaan hadats.”⁷⁹

Sesungguhnya ini menjadi kebiasaan Syaikh, hingga ia memperoleh *hal* (kedudukan) di sisi Allah Swt dan bisa *wushul* terhadap-Nya. Dan tampak pada diri Syaikh, *nur* (cahaya) sifat *jamal* (tampan). *Nur* itu keluar dari wajahnya yang beriwibawa. Syaikh tidak menjaga selain sesuatu yang harus dijaga.”⁸⁰ Menurut Syaikh Ja’far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, dan ia menampakkan diri seakan ia seorang yang bisu yang gila, sampai beberapa kali ia dibawa ke rumah sakit jiwa. Hingga, kewaliannya masyhur.⁸¹

Menurut Syaikh Ja’far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*,

⁷⁹ Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 15

⁸⁰ Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 15-16

⁸¹ Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 16

pelayan Syaikh, Abu Abdillah Muhammad ibn Abdil Fattah Al-Harawi bercerita “Aku telah melayani Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani selama 40 tahun. Dan selama itu, beliau shalat subuh dengan wudu shalat Isya. Yakni, selama seluruh masa aku *berhkidmah* (layanannya). Ketika beliau hadast, beliau segera memperbarui wudu lalu shalat dua rokaat. Syaikh ketika shalat Isya, ia akan masuk tempat *kholwatnya* (perbuatan yang dilarang) tidak seorang pun yang dapat masuk dan tidak ada seorang pun yang dapat membuka pintu. Dan beliau tidak akan keluar kecuali setelah terbit fajar. Berulang kali khalifah mendatangi Syaikh di malam hari, untuk bertemu, tetapi khalifah tidak bisa bertemu dengannya.”⁸²

Menurut Syaikh Ja’far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, Ibn Abi Al-Fath menceritakan, “Satu kali, aku semalaman berada di dekat Syaikh, aku melihatnya shalat sebentar di awal malam, lalu berzikir terhadap Allah Swt sampai lewat sepertiga malam yang pertama. Lalu ucapnya:

الْمُحِيطُ الرَّبُّ الشَّهِيدُ الْحَسِيبُ الْفَعَالُ الْخَالِقُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمَصَوِّرُ

Setelah itu tubuhnya melesat di udara hingga tidak tampak olehku. Lalu setelah itu, ia shalat berdiri di atas kedua tumitnya, membaca Al-Quran hingga habisnya sepertiga malam kedua. Syaikh lama

⁸² Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 20-21

sekali tatkala ia sujud, lalu duduk menghadap kiblat, duduk *muroqobah* (merasa jiwa selalu diawasi Allah Swt) sampai terbit fajar lalu Syaikh dengan merendah berdoa. Berikutnya keluar cahaya yang membungkus tubuh Syaikh hampir-hampir membuat mata kabur, sampai tubuh Syaikh tidak tampak lagi oleh pandangan mata.”⁸³

Menurut Syaikh Ja’far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, Syaikh Ibi Abi Al-Fath berkata: Aku mendengar disamping Syaikh, ucapan salam; *Salam A’laikum, Salam A’laikum..* Syaikh lalu menjawab salam. Sampai ia keluar untuk shalat fajar.⁸⁴

Menurut Syaikh Ja’far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, Syaikh Abu Al-fath bercerita lagi: “Dikisahkan, bahwasanya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani pernah melihat cahaya besar, yang memenuhi ufuk, dan tampak olehnya diantara cahaya itu, satu sosok, ucapnya, ‘wahai Abdul Qadir! Aku adalah Tuhanmu, dan aku telah membolehkan untukmu hal-hal yang aku haramkan.’ Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjawab: ‘aku berlindung kepada Allah dari Setan yang diranjam. Enyahlah wahai yang dilaknat!’”⁸⁵

Seketika cahaya itu berubah menjadi gelap, dan sosok itu

⁸³ Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 21-22

⁸⁴ Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 22

⁸⁵ Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 24

menjadi asap. Lalu teriak sosok itu, “Wahai Abdul Qadir! Engkau terselamatkan dariku sebab ilmu yang engkau miliki terhadap hukum Tuhanmu dan kepahamanmu terhadap apa yang dapat menguatkan maqom derajatmu, dan aku telah menyesatkan dengan kejadian seperti ini 70 dari ahli tarekat”. Ucap Syaikh, ‘*fadlol* dan anugrah hanya milik Tuhanku.’ Ditanyakan pada Syaikh, ‘dengan apa engkau mengerti jika itu adalah setan?’ dari ucapannya, ‘aku perbolehkan segala yang diharamkan,’ aku tahu, bahwa Allah Swt tidak mungkin memerintah perbuatan keji.”⁸⁶

Menurut Syaikh Ja’far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, “Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, dengan kedudukannya yang tinggi, ketenarannya, serta kehebatannya yang sering dituturkan, Syaikh memuliakan orang *faqih* duduk dekat bersama mereka. Ucap Syaikh, ‘orang *faqih* yang bersyukur lebih utama daripada keduanya. Orang *faqih* yang sabar dan bersyukur lebih utama dari seluruhnya. Tidaklah senang akan cobaan dan merasa nikmat atasnya melainkan orang yang mengetahui orang yang mengetahui zat yang memberi cobaan.”⁸⁷

Dari penjelasan dapat di simpulkan bahwa mendekati diri kepada Allah dengan cara beribadah kepada-Nya, sesungguhnya kecintaan kepada Allah Swt dapat mewujudkan kesempurnaan amal

⁸⁶Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 25-26

⁸⁷Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 28

dalam Islam, dan akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Oleh karena itu ketika manusia mengaku mencitai Allah harus adanya bukti yaitu amalannya sudah sesuai dengan petunjuk yang telah dibawa oleh Rasulullah.

C. *Karomah* (kelebihan) Kewalian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Kitab *Al-Lujain Ad-Dani*

1. Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, “Diantara *karomah* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sewaktu duduk untuk berwudu, tiba-tiba burung pipit mengotori bajunya, sontak ia menongak, dan seketika burung pipit yang mengotorinya jatuh mati. Lalu Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mencuci bajunya lalu menyedekahkan bajunya untuk burung pipit yang mati itu. Ucapnya, ‘Jika aku bersalah, maka ini adalah *kafarat*-nya (pelebur dosa).”⁸⁸
2. Menurut Syaikh Ja'far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, Diantara *karomah* “Seorang wanita mendatangi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan membawa putranya, agar ia belajar dan mengabdikan pada Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, dan agar Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menuntutnya *suluk* (menempuh). Lalu Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menyuruhnya untuk *mujahadah* (melawan hawa

⁸⁸Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 31-32

nafsu) dan *suluk* (menempuh) sebagaimana para salaf menjalani. Satu hari, ibu itu menjumpai putranya menjadi sangat kurus, ia melihatnya makan roti kasar. Lalu tak kala ia masuk untuk menemui Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, ia melihat dihadapan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani wadah yang berisi tulang-belulang ayam jantan yang baru dijilati oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, si ibu pun marah dan menanyakan hal itu. Lalu Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani meletakkan tangannya pada tulang-belulang, lalu ucap Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ‘berdirilah dengan izin Allah Swt yang telah menghidupkan tulang-belulang takkalah remuk.’ Tulang ayam itupun berdiri menjadi ayam, ucap Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, ‘jika anakmu sudah dapat seperti ini, ia boleh makan apapun yang ia kehendaki.’⁸⁹

3. Menurut Syaikh Ja’far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, Diantara *karomah* “Seekor burung rajawali kebetulan terbang di majlis Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani saat angin tertiup kencang. Suara mengaok burung itu cukup mengganggu yang hadir. Lalu ucap Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, ‘wahai angin! Ambillah kepalanya,’ seketika itu juga, burung itu jatuh terkapar dengan kepala terputus. Lalu Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani turun dari kursinya, mengambil burung itu dengan tangannya, memasangkan

⁸⁹ Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 32-33

kepala pada badannya seraya mengucap *basmalah*. Burung itupun hidup kembali dan terbang dengan sempurna, dengan izin Allah Swt Saat kejadian ini semua mata yang hadir dapat menyaksikan.”⁹⁰

4. Menurut Syaikh Ja’far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, Diantara *karomah* “Diantara karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sebagaimana diceritakan oleh Abu Muhammad Utsman As-Shoirofi dan Abu Muhammad Abdul Haq Al-Harimi ra. Ucapnya: ‘kami berada di hadapan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam salah satu pengajian di madrasahny saat itu bertepatan hari Ahad 3 Shofar 555 H. Kami melihat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berwudhu dengan memakai terompahnya lalu sholat dua rakaat.”⁹¹
5. Menurut Syaikh Ja’far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, Diantara *karomah* “Suatu waktu beliau kedatangan seorang laki-laki dari Asfihan, untuk mengadukan perihal budak perempuan yang telah ia merdekakan. Budak itu sering kali tidak sadar. Ia telah mendatangi para tabib, dukun dan paranormal, kenyataannya sakit itu tidak juga hilang. Lalu ucapny, ini yang mengganggu perempuan sahaya itu adalah jin dari jurang Sarandib (Srilanka) bernama Khonis, jika ia tidak sadar lagi, bisikkan di telinganya

⁹⁰ Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 33-34

⁹¹ Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 34

wahai Khonis! Abdul Qadir Al-Jailani yang muqim di Baghdad berkata pada kamu, ‘jangan kembali, kau akan mati jika kembali.’ Laki-laki itu pun kembali dan tidak pernah datang lagi selama 20 tahun. Saat ia datang lagi (20 tahun berikutnya) ketika ia ditanya perihal budak perempuannya, ia pun bercerita bahwa, setelah menjalani apa yang diperintah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, jin itu tidak pernah kembali hingga saat sekarang ini.”⁹²

6. Menurut Syaikh Ja’far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, Diantara *karomah* “Ada tiga orang Syaikh dari Jilan mengunjungi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, ketika mereka masuk pada Syaikh, mereka melihat kendi yang menghadap pada selain arah kiblat, sedangkan pelayan Syaikh berada di samping Syaikh. Maka, satu sama lain melihat seperti orang yang ingkar lantaran kendi yang dihadapkan pada selain arah kiblat. Dan adanya *khodim* yang berdiri di situ.”⁹³
7. Menurut Syaikh Ja’far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, Diantara *karomah* “Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, seorang pedagang dari Baghdad, Abu Mudloffar Hasan ibn Tamim Al-Baghdadi, mendatangi Syaikh Hammad ibn Muslim ibn Daurah Ad-Dabbas ra pada tahun 521 H. Ucap pedagang itu pada Syaikh Hammad, ‘wahai tuan! Aku telah menyiapkan *kafilah* dagang menuju Syam,

⁹² Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 36-37

⁹³ Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 38

dengan membawa harta benda senilai 700 dinar. ‘Saran Syaikh Hammad, “Jika kamu berangkat pada tahun ini, engkau akan dibunuh dan hartamu akan dirampok.”⁹⁴

Abu Mudloffar pun undur diri, ia pulang dengan beban menggantung di kepalanya (sangat sedih). Di simpang jalan ia berpapasan dengan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani saat itu Syaikh adalah seorang pemuda. Abu Mudloffar pun berkeluh kesah menceritakan bebannya. Abdul Qadir muda lantas berkata tegas kepadanya, ‘Berangkatlah, engkau akan kembali dalam keadaan selamat. Dan aku menjadi penjaminmu.’ Berangkatlah kemudian Abu Mudloffar menuju Syam, dan menjual dagangannya yang senilai 700 dinar dengan memperoleh uang 100 dinar. Dalam perjalanan kembali, ia transit di Halap (Syiria). Dalam istirahatnya, ia pergi ke kamar kecil di sana, dan meletakkan 100 dinar pada salah satu tempat penaruh barang di situ. Sehabis menunaikan hajatnya, ia bergegas kembali ke penginapan. Sedangkan kantong uangnya ditinggal begitu saja.⁹⁵

Di penginapan ia pun rebah kantuk yang tak tertahankan, ia pun terlelap dalam mimpi, seakan ia berada diantara *kafilah*, mendadak gerombolan perampok Arab menghadang dan merambas semua harta bendanya serta membunuh semua orang

⁹⁴ Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 39

⁹⁵ Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 40

yang berada dalam *kafilah*. Salah satu dari perampok itu mendatanginya dan menusuknya dengan tombak dan membunuhnya. Spontan Abu Mudloffar terbangun terkejut dan tercekak. Ia meraba lehernya, ada bekas darah dan terasa sangat sakit. Lalu ingatnya tertuju pada kantong dinar yang telah ia tinggalkan. Ia sontak melompat dan berlari menuju kamar kecil tempat ia meninggalkannya. Ia mendapati tempat semula. Ia penghirup nafas lega. Lalu mengkomando *kafilahnya* untuk kembali ke Baghdad setelah sampai ke Baghdad, ia membatin, 'aku harus menghadap pada siapa dulu? Apakah pada Syaikh Hammad yang lebih tua atau pada Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang kata-katanya terbukti benar.' Dalam kebimbangannya ia bertemu Syaikh Hammad di pasar Sultan.⁹⁶

Ucap Syaikh Hammad padanya, 'wahai Abu Mudloffar! Menghadaplah dulu pada Syaikh Abdul Qadir, sebab ia adalah orang yang dicintai Allah Swt. Ia telah memintakan pada Allah atasmu 17 kali, hingga apa yang menjadi takdirmu, yakni dibunuh dalam keadaan sadar, diwujudkan dalam mimpi saja dan dari kekafiran secara nyata menjadi secara lupa saja.' Abu Mudloffar pun menghadap Syaikh Abdul Qadir. Ucap Syaikh Abdul Qadir pada Abu Mudloffar baru saja menghadap, 'Syaikh Hammad berkata padaku, jika aku telah memintakan untukmu pada Allah

⁹⁶Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 40-41

Swt sebanyak 17 kali.’ Demi keagungan *dzat* yang disembah! Aku telah memintakan pada Allah Swt atasmu sebanyak 17 kali lagi. Hingga mencapai 70 kali, hingga terwujud dari apa yang ia tuturkan.⁹⁷

8. Menurut Syaikh Ja’far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, Diantara *karomah* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani “Suatu saat Syaikh Ali Al-Haiti (w. 564 H) dan Syarif Abdillah ibn Muhammad Abu Al-Ghonaim Al-Hasani ra keduanya berkunjung kerumah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ia melihat pemuda terlentang tak berdaya. Ucap pemuda itu pada Ali ra ‘tuan! Pintakanlah syafaat atasku pada Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.”⁹⁸
9. Menurut Syaikh Ja’far Al-Barzanji sebagaimana yang dijelaskan dalam karangannya yang berjudul *Al-Lujain Ad-Dani*, Diantara *karomah* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani “Sebagaimana yang dituturkan oleh Syaikh Abu Hasan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Tontonah dari Baghdad di hari kewafatan Syaikh Abdul Qadir. Ia menceritakan satu peristiwa yang pernah ia saksikan saat Syaikh Abdul Qadir masih hidup. Tuturnya, ‘aku sibuk dalam rutinitas belajarku dan lebih banyak terjaga di malam harinya, untuk mencari-cari apa yang dibutuhkan Syaikh untuk aku

⁹⁷ Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 41-42

⁹⁸ Syaikh Ja’far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 42

layani.”⁹⁹

Dari beberapa peristiwa di atas dapat disimpulkan bahwa, banyaknya *karomah* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tersebut membuktikan banyaknya kemuliaan beliau yang tidak dimiliki orang pada umumnya, sehingga perilaku baik beliau dapat dijadikan contoh bagi masyarakat dan menjadikan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai guru teladan yang baik, patut dijadikan suri tauladan dalam kehidupan. Maka dari itulah masyarakat tertarik untuk melakukan kegiatan *manaqib* sebagai perantara untuk meningkatkan nilai spiritual.

⁹⁹ Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujain Ad-Dani...*, hlm. 43-44